



KESULITAN BELAJAR MEMBACA (*DYSLEXIA*) PADA SISWA KELAS III (STUDI KASUS DI SEKOLAH DASAR NEGERI 10 MIAU MERAH)

Fransiska¹, Agustina Weni Astuti²,

^{1,2} STKIP Persada Khatulistiwa–Jl. Pertamina Sengkuang Km. 4 Sintang, Kalimantan Barat
fransiskastg@gmail.com.¹, wellytuah6869@gmail.com.²

Abstract: This research aims to describe the difficulty of learning to read (*dyslexia*) in class III students. This research design is a qualitative approach in the form of case study research. The informants in this study consisted of a third-grade student, the parents, the class III permanent teachers, the headmaster, and the subject's closest family. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used interactive models from Miles and Huberman. The findings showed two factors that influenced learning difficulties. They are; (1) Internal factors consisting of physiological factors which indicated that premature birth resulted in abnormal body growth, disturbed health, often convulsions and fainting, and crossed eyes and other factors. Psychologically, namely, the subject is less able to socialize so that he cannot adjust to the situation and conditions around him. (2) External factors consisted of three things. Firstly, the family environment where the subject's grandparents had difficulty reading. Secondly, the school environment shows that the subject of the research was confused when the teacher asked him to read so that he cannot complete the assignment given by the teacher without the teacher's guidance. In the last one, the community environment shows that subjects are more likely to choose to be alone. So, in short, the subject of this research has difficulty learning to read (*dyslexia*).

Keywords: difficulty learning to read, *dyslexia*, elementary school students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) pada siswa kelas III. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Informan dalam penelitian ini terdiri dari siswa kelas III, orang tua, guru kelas III, kepala sekolah dan keluarga terdekat subyek. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada 2 faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar yaitu: (1) faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis yg menunjukkan bahwa kelahiran prematur yang mengakibatkan pertumbuhan tubuh tidak normal, kesehatan terganggu sering kejang-kejang dan pingsan serta pandangan mata terlihat juling dan faktor psikologis yaitu subyek kurang bisa bersosialisasi sehingga tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi sekitarnya. (2) Faktor eksternal terdiri dari tiga yaitu lingkungan keluarga yang ditemukan bahwa kakek dan nenek subyek yang mengalami kesulitan membaca; lingkungan sekolah menunjukkan bahwa subyek kebingungan ketika diminta membaca oleh gurunya sehingga subyek tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru jika tidak dibimbing oleh guru; dan lingkungan masyarakat menunjukkan bahwa subyek lebih cenderung memilih untuk menyendiri. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek mengalami kesulitan belajar membaca (*dyslexia*).

Kata kunci: kesulitan belajar membaca, *dyslexia*, siswa Sekolah Dasar

Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya pembinaan kepribadian dan kemajuan manusia supaya lebih menjadi manusiawi. Melalui aspek ini maka kita dapat melihat pentingnya pendidikan bagi manusia. Pendidikan memiliki posisi sentral dalam upaya mewujudkan kemanusiaan manusia. Hal ini diperkuat dengan adanya Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan dari pernyataan Undang-Undang di atas maka salah satu bagian dalam pendidikan adalah adanya peserta didik yang menjadi sasaran utama dalam kegiatan pendidikan. Keberhasilan siswa dapat dilihat dari kemampuan anak dalam menguasai atau memahami materi pelajaran. Selain itu keberhasilan siswa juga dapat dilihat dari indikator yang lain yakni hasil belajar yang dicapai siswa, keterampilan, ketetapan, serta tanggung jawab anak dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dan lain-lain. Ketika proses pembelajaran berlangsung di kelas tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama. Ada siswa yang dapat menerima materi pembelajaran khususnya dalam hal membaca dengan baik tetapi ada siswa yang perlu perhatian khusus dalam membaca, dan jika diteliti lebih dalam oleh guru mungkin ada faktor yang menyebabkan siswa tersebut mengalami kesulitan belajar membaca atau yang disebut dengan istilah *dsylexia*.

Menurut Abdurrahman (2012: 162) istilah disleksia banyak digunakan dalam dunia kedokteran dan dikaitkan dengan adanya gangguan fungsi neurofisiologis. Kesulitan belajar membaca sering disebut juga *dyslexia*. Selain itu Jatmiko (2016: 161) mengemukakan bahwa kata atau istilah disleksia berasal dari bahasa Yunani, yaitu *dys* yang artinya tidak memadai, dan kata *lexis* yaitu kata, jika digabungkan maka secara bahasa artinya adalah tidak memadai atau kekurangan kata. Selain itu disleksia juga dikenal sebagai *SPLD (Specific Learning Difficulty)* atau kesulitan belajar.

Menurut Slamento (2013: 54) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) banyak jenisnya, tetapi faktor-faktor tersebut dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor ekstern yang berasal dari luar diri siswa.

1. Faktor-Faktor Intern

- a. Faktor Fisiologi (Jasmaniah)

- 1) Faktor kesehatan. Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.
 - 2) Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh/badan.
- b. Faktor Psikologi
- 1) Inteligensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui/menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.
 - 2) Perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju pada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek.
 - 3) Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan.
 - 4) Bakat adalah kemampuan untuk belajar.
 - 5) Motivasi adalah keadaan internal organisme baik manusia ataupun hewan yang mendorongnya untuk berbuat sesuatu.
 - 6) Kematangan adalah suatu tingkat/fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.
 - 7) Kesiapan atau *readiness* adalah kesiediaan untuk memberi respon atau reaksi
2. Faktor-Faktor Ekstern
- a. Faktor Lingkungan Keluarga
- Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari lingkungan keluarga adapun yang termasuk ke dalam faktor lingkungan keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.
- b. Faktor Lingkungan Sekolah
- Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum pembelajaran, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, dan tugas rumah.
- c. Faktor Lingkungan Masyarakat
- Masyarakat merupakan faktor ekstern yang berpengaruh terhadap belajar siswa. Faktor lingkungan masyarakat mencakup kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul, dan bentuk kehidupan masyarakat.

Hasil dari faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) diatas tampak dalam penelitian yang pernah dilakukan Rahman (2014: 218) yang mengemukakan bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa salah seorang peserta didik mengalami kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) dan faktor yang menyebabkan hal ini adalah faktor internal (dari diri siswa itu sendiri yang tampak kurang minat dan kurang inteligen) dan faktor eksternalnya berupa faktor keluarga dan lingkungan di mana siswa tersebut bergaul. Cara mengatasi kesulitan belajar membaca ini adalah mencoba untuk menyisihkan waktu setiap hari untuk membaca dengan penuh kesabaran kepada anak.

Berdasarkan dari peneltian yang sudah dilakukan terdahulu maka pada penelitian ini peneliti juga menemukan bahwa ada salah seorang siswa kelas III Sekolah Dasar yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini dinyatakan dari hasil praobservasi yang dilakukan pada siswa kelas III Sekolah Dasar Negeri 10 Miau Merah maka ditemukan beberapa gejala kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) pada seorang siswa dengan gejala atau ciri-cirinya tidak lancar membaca, sulit membedakan tangan kiri dan tangan kanan, tidak pernah menyelesaikan tugas yang diberi guru tanpa adanya bimbingan dari guru atau orang tua, terbata-bata saat diminta membaca oleh guru, cenderung diam dalam kelas saat proses pembelajaran, masih memerlukan pendekatan dan bimbingan oleh guru saat membaca dengan cara mengeja huruf satu persatu huruf perhuruf, membaca dengan lamban, mengabaikan tanda baca, keliru membedakan huruf yang hampir mirip seperti huruf b dan d, p dan q, m dan w, s dan z. Selain itu akibat dari kesulitan membaca yang di alami oleh siswa tersebut membuat ia tinggal kelas yang seharusnya ia sudah berada pada kelas 3 SLTP tetapi sekarang berada di kelas IV SD.

Berdasarkan dari temuan masalah dilapangan tersebut sehingga membuat peneliti tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul “Kesulitan Belajar Membaca (*Dyslexia*) Pada Siswa Kelas III (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Negeri 10 Miau Merah)”.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Menurut Darmadi (2011: 160) penelitian studi kasus dilakukan dengan tujuan penyelidikan yang mendalam dari suatu individu, kelompok, atau instusi. Di bidang pendidikan studi kasus umumnya digunakan untuk menentukan latar belakang, lingkungan, dan sifat-sifat anak terhadap suatu masalah.

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri 10 Miau Merah yang berada di Dusun Bersatu, Desa Miau Merah, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Informan utama dipilih dengan cara *purposive sampling* yang sesuai pertimbangan kelayakan dan keperluan penelitian. Subyek penelitian ini terdiri dari 5 orang yaitu siswa kelas III

yang menderita kesulitan belajar (*dsylexia*), orang tua, guru kelas III, kepala sekolah dan keluarga terdekat subyek.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan instrumen pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan informan yaitu siswa kelas III yang menderita kesulitan belajar (*dsylexia*), orang tua, guru kelas III, kepala sekolah dan keluarga terdekat subyek. Prosedur pengumpulan data menggunakan lembar observasi yang ditujukan bagi siswa kelas III yang menderita kesulitan belajar (*dsylexia*), orang tua, guru kelas III, kepala sekolah dan keluarga terdekat subyek. Kemudian wawancara yang dilakukan pada siswa kelas III yang menderita kesulitan belajar (*dsylexia*), orang tua, guru kelas III, kepala sekolah dan keluarga terdekat subyek serta dokumentasi yang berupa akte kelahiran dan hasil belajar berupa raport dan foto-foto kegiatan yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *interactive model* dari Miles dan Huberman yang terdiri atas data *collection*, *data display*, *data condensation*, *conclusion: drawing/verifying*. Sedangkan keabsahan data menggunakan derajat kepercayaan (*credibilitas*) dengan teknik triangulasi dan ketekunan pengamatan, keteralihan (*transferbility*), kebergantungan (*dependability*), kepastian (*confirmability*).

HASIL

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka tampak bahwa untuk faktor internal yang terdiri dari faktor fisiologis (jasmani) tampak bahwa faktor fisiologis yang mempengaruhi adalah karena kelahiran prematur yang mengakibatkan pertumbuhan tubuh tidak normal, kesehatan terganggu sehingga sering kejang-kejang dan pingsan, walaupun secara kasat mata tidak ditemukan cacat fisik hanya saja pandangan mata terlihat agak juling. Sedangkan untuk faktor psikologis diketahui bahwa subyek tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi. Subyek bisa bermain bersama teman-temannya namun cenderung lebih suka menyendiri sehingga ia kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

Sedangkan untuk faktor eksternal yang terdiri dari lingkungan keluarga tampak hasil wawancara menunjukkan bahwa kakek dan nenek subyek juga mengalami kesulitan membaca sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kesulitan belajar membaca karena faktor keturunan dari kakek dan neneknya. Selain itu dari lingkungan sekolah di peroleh hasil bahwa subyek memang tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran yang ada di sekolahnya. Kedua orang tuanya sudah berupaya untuk berkonsultasi dengan pihak sekolah, namun pihak sekolah juga belum bisa menangani masalah kesulitan belajar membaca yang dialami oleh subyek karena sekolah tersebut adalah sekolah formal yang pembelajarannya memang untuk anak-anak yang normal. Sedangkan untuk di lingkungan masyarakat, subyek terlihat normal

seperti pada anak umumnya karena ia masih bisa berkomunikasi dan bergaul dengan masyarakat tempat tinggalnya hanya terkadang ia lebih suka menyendiri.

PEMBAHASAN

1. Faktor Internal

Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis yang meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh, dan faktor psikologis yang meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.

a. Fisiologis

Subyek penelitian ini lahir di Jelemuk, Desa Miau Merah, Kecamatan Silat Hilir, Kabupaten Kapuas Hulu pada tanggal 12 Agustus 2005. Ia lahir secara prematur, saat usia kandungan ibunya berumur 6 bulan, subyek penelitian terlahir dengan berat badan dan panjang badan di bawah garis normal anak bayi yang baru lahir pada umumnya. Secara fisik subyek terlihat normal, namun jika diperhatikan secara detail mata subjek terlihat juling. Jika dilihat dari segi usianya ia seharusnya sudah duduk di bangku kelas 3 SLTP, namun dikarenakan ia mengalami kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) ia harus beberapa kali tinggal kelas, dan pindah sekolah.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik subjek pun tidak senormal anak seusianya, subjek terlihat seperti anak berumur 8 tahun padahal umur subjek sudah menginjak usia remaja yaitu 15 tahun. Subjek sulit bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain. Subjek sering mengalami pingsan yang disertai kejang-kejang. Akan tetapi subyek tidak memiliki cacat tubuh yang terlihat secara jelas. Menurut Wood, dkk (Olivia, 2017: 15) bahwa gangguan disleksia ini bukan bentuk dari ketidakmampuan fisik, seperti masalah penglihatan tetapi lebih mengarah pada bagaimana otak mengolah dan memproses informasi. Angka kejadian disleksia di dunia berkisar antara 5-17% pada anak usia sekolah. Disleksia sendiri menjadi gangguan yang paling sering terjadi pada masalah belajar. Kurang lebih 80% penderita gangguan belajar mengalami disleksia. Dan angka kejadian disleksia lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Berdasarkan dari jenis kelamin tersebut maka subyek dari penelitian ini juga berjenis kelamin laki-laki sehingga hal ini mendukung dari pendapat tersebut bahwa laki-laki memiliki kemungkinan paling besar dalam menderita disleksia.

Menurut Rohmika, dkk (2016:30), faktor biologis pada penderita disleksia dapat disebabkan dari penyimpangan fungsi pada bagian otak tertentu yang pada perkembangannya lebih lambat dibandingkan dengan anak-anak normal lainnya. Selain itu, faktor genetik juga dapat mempengaruhi. Menurut peneliti, 50% atau lebih anak yang

menyandang disleksia memiliki orang tua yang juga memiliki riwayat disleksia atau gangguan lain yang berkaitan. Berdasarkan dari kasus ini subyek mengalami kesulitan membaca yang berasal dari nenek dan kakeknya sehingga hal ini diturunkan kepada subyek yang juga mengalami kesulitan dalam membaca atau disebut juga dengan istilah disleksia.

b. Psikologis

Subyek penelitian merupakan anak pertama dari dua bersaudara, ia merupakan anak kandung dari pasangan Bapak TO dan Ibu TT. Dilihat dari segi ekonomi subjek termasuk anak yang berkecukupan karena ayah subyek bekerja sebagai supir di perusahaan sawit tempat tinggalnya dan ibu subyek merupakan seorang ibu rumah tangga. Di lingkungan keluarga subyek merupakan anak yang penurut dan tidak banyak menuntut, subyek lebih suka menyendiri. Ia kurang merespon pembelajaran di sekolah, kurang bisa bergaul, dan lebih memilih menyendiri.

Subyek penelitian tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yg ada di sekitarnya. Ia bisa bermain bersama teman-temannya namun cenderung lebih suka menyendiri sehingga subyek kurang bisa bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu ketika di sekolah subyek tidak selalu memperhatikan penjelasan dari guru, terkadang tampak bahwa ia memperhatikan terkadang tidak memperhatikan apa yang gurunya jelaskan. Subyek memiliki minat terhadap pelajaran tetapi tidak mampu menyelesaikan pelajaran tanpa adanya bimbingan dari guru sehingga hal ini membuat subyek kurang dalam memperhatikan penjelasan dari guru. Subyek tidak memiliki bakat secara khusus, tetapi ia mengakui bahwa dirinya menyukai pelajaran menggambar, akan tetapi ketika pembelajaran yang lain ia kurang menanggapi atau merespon pembelajaran dengan baik.

Menurut Lidwina (2012: 11-12), faktor psikologis disleksia dapat dimasukkan ke dalam gangguan psikologis atau emosional sebagai akibat dari tindakan kurang disiplin, ditinggal orang tua, pindah-pindah sekolah, kurang kerja sama dengan guru, dan penyebab lainnya. Anak yang tidak ceria, tidak memiliki hubungan baik dengan orang tua, suka marah-marah, dan juga stres dapat mempengaruhi buruknya dalam belajar. Hal ini tampak dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa anak terkadang tidak memperhatikan apa yang gurunya jelaskan karena anak merasa stres dengan pembelajaran yang tidak ia pahami terutama jika hal tersebut berkaitan dengan kemampuan membaca.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan. Faktor eksternal selanjutnya yaitu pada lingkungan sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pengajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung sekolah, dan tugas rumah. Faktor eksternal yang terakhir yaitu pada lingkungan masyarakat yang meliputi wilayah tempat tinggal, kegiatan masyarakat, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat, dan dukungan masyarakat.

a. Lingkungan Keluarga

Subyek penelitian tinggal di lingkungan sosial yang cukup baik, yang mana tetangga sekitar rumahnya merupakan keluarga atau kerabat, namun ia mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya, ia cenderung lebih suka menyendiri sama halnya ketika di dalam di lingkungan keluarga. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh Jatmiko (2016: 19) dengan judul memahami dan mendidik anak disleksia menyatakan bahwa kesulitan belajar terkadang dialami oleh beberapa anak yang hal tersebut menjadi kekhawatiran para orang tua. Kesulitan tersebut dapat berupa kesulitan dalam membaca atau berbicara, khususnya dialami oleh anak usia balita atau yang sedang memasuki jenjang pendidikan taman kanak-kanak (TK) dan pendidikan dasar (SD). Tidak sedikit dari orang tua yang mempunyai anak dengan kondisi seperti itu menganggap bahwa anak tersebut termasuk ke dalam anak yang bodoh. Akan tetapi, pada kenyataannya hal itu tidak semuanya benar. Berdasarkan dari penelitian tersebut maka peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak, karena selain anak mengalami kesulitan dalam membaca anak juga mengalami kesulitan dalam hal berbicara oleh karena orang tua peran orang tua sangat penting dalam membimbing anak terutama dalam berbicara sehingga anak tidak minder dan dapat bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Lingkungan Sekolah

Di lingkungan sekolah subyek penelitian mengalami kesulitan dalam hal belajar, terutama dalam hal membaca (*dyslexia*), ia sulit membaca bahkan mengeja kata sederhana. ia tidak merespon pembelajaran dengan baik, ia sulit membedakan tangan kiri dan kanan. Subyek sering keliru mengenal dan membedakan huruf yang serupa, misalnya b dengan d, m dengan w, s dengan z, p dengan q. Ia sering salah dalam menulis ejaan, misalnya nama menjadi nma, saya menjadi sya, ia sangat lambat menulis, ia sulit mengenali huruf dan bunyi huruf. Selain itu ia sering mengantuk dan terlihat bosan

dengan pembelajaran di dalam kelas, ia sering merasa pusing, sulit berkonsentrasi, sulit berkomunikasi. Di lingkungan sekolah ia sulit untuk menyesuaikan diri dengan teman-temannya bahkan gurunya, dan lebih memilih untuk menyendiri.

Menurut Slameto (2013: 54) bahwa masalah belajar adalah masalah yang selalu aktual dan dihadapi oleh setiap orang. Maka dari itu, banyak ahli-ahli membahas dan menghasilkan teori tentang kesulitan belajar membaca, dalam hal ini tidak dipertentangkan kebenaran setiap teori yang dihasilkan tetapi yang lebih penting adalah pemakaian teori-teori itu dalam praktik kehidupan yang paling cocok dengan situasi yang ada. Pada faktor pendidikan disleksia dapat disebabkan oleh metode belajar yang kurang tepat. Misalnya mengajarkan anak menggunakan “*whole word*” yang mengajarkan kata-kata sebagai kesatuan dari pada mengajarkan kata sebagai bentuk bunyi dari suatu tulisan. Seharusnya, jika anak belum mampu membedakan huruf-huruf misal membedakan huruf “b” dengan “d”, maka alangkah lebih baik anak dilatih terlebih dahulu sampai mahir dalam menguasai huruf-huruf.

c. Lingkungan Masyarakat

Subyek penelitian tinggal di lingkungan sosial masyarakat yang cukup baik, yang mana tetangga sekitar rumahnya merupakan keluarga atau kerabat, namun ia mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan masyarakat di sekitarnya. Subyek cenderung lebih suka menyendiri sama halnya dengan di lingkungan keluarga. Lingkungan sebagai salah satu tempat anak bersosialisasi memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan anak. Lingkungan adalah tempat anak memperoleh pengetahuan dan berkomunikasi dengan orang lain di luar lingkungan keluarganya. Peran lingkungan masyarakat sangat penting dalam membantu anak yang mengalami gangguan membaca (*dyslexia*) terutama lingkungan permainan anak karena anak bermain bersama dengan teman-temannya maka diharapkan teman-teman dari anak yang mengalami gangguan membaca tersebut tidak mengejek anak yang mengalami kesulitan membaca tersebut karena hal tersebut akan membuat anak merasa minder dan akhirnya tertutup terhadap lingkungan masyarakat yang ada di sekitarnya. Lingkungan masyarakat yang ada disekitar anak diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak sehingga anak memiliki kesempatan mengembangkan potensi yang ia miliki dan tidak merasa minder terhadap kekurangan yang ia alami.

SIMPULAN

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan ada dua faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar membaca (*dyslexia*) pada siswa kelas III tersebut

yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Untuk faktor internal terdiri dari 2 faktor yaitu pertama faktor fisiologis yang berupa kelahiran prematur yang mengakibatkan pertumbuhan tubuh tidak normal, kesehatan terganggu sehingga sering kejang-kejang dan pingsan dan cacat fisik yang ditemui adalah pandangan mata terlihat agak juling. Dan yang kedua adalah faktor psikologis yaitu subyek tidak bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi karena subyek kurang bisa bersosialisasi.

Sedangkan untuk faktor eksternal terdiri dari tiga faktor yaitu pertama adalah lingkungan keluarga yang ditemukan bahwa kakek dan nenek subyek yang mengalami kesulitan membaca sehingga dapat disimpulkan bahwa subyek memiliki kesulitan belajar membaca karena faktor keturunan dari kakek dan neneknya. Kedua, lingkungan sekolah tampak bahwa subyek tampak kebingungan ketika diminta membaca oleh gurunya, ia tidak bisa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru jika guru tidak membimbingnya sehingga subyek tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan pelajaran yang ada di sekolahnya, dan pihak sekolah belum bisa menangani masalah kesulitan belajar membaca yang dialami oleh subyek. Ketiga, lingkungan masyarakat tampak bahwa subyek dapat berinteraksi dengan baik dengan teman-teman dan tetangganya, hanya saja subyek lebih cenderung memilih untuk menyendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrahman, M. (2012). *Anak Berkesulitan Belajar: Teori, Diagnosis, dan Remediasinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Jatmiko, A. (2016). Memahami dan Mendidik Anak Disleksia. *The 1st International Conference on Islamic Early Childhood Education (ICIECE)* Yogyakarta, November 22-23th 2016. 159-166.
- Lidwina,S,. (2012). Disleksia Berpengaruh Pada Kemampuan Membaca dan Menulis. *JURNAL STIE SEMARANG*, VOL 4, NO 3, Edisi Oktober 2012. 9-18.
- Olivia Stella. (2017). Pendidikan Inklusif Untuk Anak-Anak Berkebutuhan Khusus Diintegrsikan Belajar Di Sekolah Umum. Yogyakarta. C.V. Andi Offset.
- Rahman, U. dkk. (2014). Kesulitan Belajar (Kasus Pada Siswa MI Madani Paopao Gowa). *AULADUNA*, VOL. 1 NO. 2 DESEMBER 2014: 218-228.
- Rohmika, dkk. (2016). Sistem Pakar Untuk Mendiagnosa Jenis Dyslexia Menggunakan Certainty Factor. *Seminar Nasional Teknologi Informasi dan Multimedia 2016 STMIK AMIKOM* Yogyakarta, 6-7 Februari 2016. 31-36.
- Slameto. (2013). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.